

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini secara kritis mengidentifikasi bahwa metode ngalokat Jawa bagi santri Sunda di PonPes. Darussalam Kunir, meskipun secara fundamental berkontribusi pada pemahaman struktur kalimat bahasa Arab, akan tetapi menunjukkan inefektivitas dalam memfasilitasi pemahaman kosakata kitab Kuning yang lebih mendalam. Hambatan utama terletak pada birokrasi linguistik yang panjang, yaitu alur penerjemahan tiga tahap dari bahasa Arab ke Jawa, lalu diinterpretasikan lagi ke bahasa Sunda, yang secara inheren memperlambat dan menghambat proses kognitif santri.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan pemahaman Kitab Kuning yang komprehensif, tesis ini dengan tegas merekomendasikan implementasi strategi intervensi dan penyesuaian metode yang terstruktur. Penguatan Kompetensi Linguistik Awal: Diperlukan pengajaran dasar bahasa Jawa yang sistematis pada tahap awal bagi santri non-Jawa guna membangun fondasi linguistik yang kokoh sebelum mereka mendalami kitab Kuning. Adopsi Pendekatan Bilingual Kontekstual: Integrasi pendekatan bilingual (Jawa-Sunda atau Jawa-Indonesia) menjadi imperatif untuk menjembatani kesenjangan linguistik secara lebih langsung dan efisien, meminimalkan "birokrasi" pemahaman. Personalisasi Pembelajaran Melalui Sorogan: Pemanfaatan metode sorogan yang berbasis pendekatan individual memungkinkan ustadz untuk menyesuaikan kecepatan dan kedalaman penjelasan materi, mengakomodasi kebutuhan belajar spesifik setiap santri.

Optimalisasi Tempo Pembelajaran: Perlambatan tempo *ngabsahi* (ngalogat) kitab akan memberikan durasi yang memadai bagi santri untuk menginternalisasi dan mengkonstruksi pemahaman yang lebih substansial.

Pada intinya, keberhasilan dalam mengatasi kesenjangan bahasa ini sangat bergantung pada strategi pendampingan yang adaptif dan penyesuaian metode pengajaran yang proaktif oleh para ustadz. Oleh karena itu, tesis ini merekomendasikan secara kuat agar pondok pesantren Darussalam Kunir mengimplementasikan pendekatan bilingual atau pelajaran bahasa Jawa sebagai kurikulum wajib pada tahap awal pembelajaran Kitab Kuning bagi santri non-Jawa. Langkah ini krusial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan dan memastikan inklusivitas pendidikan yang lebih merata.

## B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti memperluas cakupan studi dengan membandingkan efektivitas berbagai metode ngalogat Jawa di berbagai pesantren, serta melihat dampaknya pada santri dari latar belakang bahasa yang lebih beragam. Penelitian longitudinal juga penting untuk memahami perkembangan pemahaman santri seiring waktu. Masyarakat, terutama orang tua, perlu memahami pentingnya dukungan dalam pembelajaran kitab kuning dan melestarikan tradisi ngalogat Jawa melalui kegiatan yang melibatkan santri dan kyai. Bagi santri, disarankan untuk tidak hanya mengandalkan ngalogat Jawa, tetapi juga memperkaya pembelajaran dengan sumber lain dan mengembangkan kemampuan bahasa Arab secara

mandiri. Santri perlu bersikap terbuka terhadap perbedaan bahasa dan budaya, serta memanfaatkan keberagaman tersebut untuk memperluas wawasan.

Dengan demikian, tradisi ngalogat Jawa dapat terus relevan dan efektif dalam mencetak generasi penerus yang kompeten dalam ilmu agama.

